

# NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM HADIS: STUDI ATAS HADIS PEREMPUAN MENSTRUASI

Ahmad Suhendra

*Alumnus Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Redaktur Majalah Bangkit*  
asra.boy@gmail.com

## Abstrak

Setiap peradaban memiliki pandangan yang berbeda terhadap sosok perempuan. begitu juga dengan setiap agama berbeda memposisikan perempuan dalam ajarannya. Sebab itu artikel ini akan mengulas respon Islam, terutama hadis, dalam merespon kearifan lokal yang terdapat dalam budaya Arab. Tema itu difokuskan pada masalah respon hadis (Islam) tentang perempuan menstruasi. Perempuan menstruasi mendapatkan stigma melalui mitos-mitos yang sudah melekat dalam setiap tradisi. Penelitian ini menghasilkan bahwa Islam merespon dan memfilter budaya yang bias gender dengan pendekatan kultural. Hadis yang menjelaskan perempuan menstruasi menciptakan tatanan wacana baru dalam setiap matannya.

**Kata Kunci:** Hadis, Kearifan Lokal, Haid, Menstrual Taboo, Sunda

## Pendahuluan

Arus utama dalam kajian gender menegakkan kesetaraan gender dalam ranah publik. Perempuan memiliki citra terbelakang dibanding laki-laki dalam strata sosial kemasyarakatan. Pencitraan, peran, dan status perempuan telah diciptakan oleh sekelompok manusia di setiap tempat dan budaya yang berbeda.<sup>1</sup>

Perempuan dikonstruksikan secara berbeda pada masing-masing peradaban. Konstruksi itu berimplikasi pada ekspresi dan tanggapan yang berbeda terhadap perempuan. Setiap agama juga memberikan respon yang berbeda terhadap keberadaan sosok perempuan. Namun, perempuan sebagai sosok biologis mendapatkan pandangan sosiologis yang negatif. Menstruasi mempunyai potensi signifikan dalam setiap perubahan generasi dalam setiap peradaban. Namun, budaya kelakian justru lebih mendominasi dalam setiap

masa peradaban. Pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) menjadi bukti bahwa memang perempuan tertinggal dari laki-laki.

Karya Ilmiah mahasiswi Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Heri Mohammad Tohari bertajuk "Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam dalam Carita Pantun Sri Sadana".<sup>2</sup> Tulisan ini mengkaji mitologi Sunda tentang perempuan yang terdapat dalam Carita Pantun Sri Sadana. Carita Pantun Sri Sadana mengandung makna-makna (*meaning*) yang dominan berupa makna simbolik, estetis, dan etika (tatakrama).

Berdasarkan sedikit ulasan karya-karya sebelumnya, belum ditemukan tulisan yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang dihubungkan dengan hadis. Sebab itu tulisan ini mengangkat Nilai Kearifan Lokal Dalam Hadis: Studi Atas Hadis Perempuan Menstruasi. Hal yang ingin dikedepankan dalam tulisan ini

---

<sup>1</sup> Citra "ideal" bagi perempuan antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh melebihi laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang mendidik. Lihat Risa Tania Tejawati, "Reaktualisasi Diri", *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa*, ITB 2013, 1.

---

<sup>2</sup> Heri Mohamad Tohari, "Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam dalam Carita Pantun Sri Sadana", *Tesis*, Pendidikan Umum Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

mempertanyakan bagaimana hadis mengakomodir kearifan lokal dalam hadis-hadis menstruasi? Bagaimana kontekstualisasinya dalam kebudayaan Indonesia, terutama budaya Sunda? Untuk menjawab masalah itu maka digunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan gender.

### Islam memandang Perempuan Menstruasi

Sejarah menstruasi pada masa pra Islam yang panjang sarat dengan mitos. Hal itu sedikit banyak memberi pengaruh pada perlakuan terhadap perempuan saat menstruasi.<sup>3</sup> Banyak cerita yang dikarang sejak zaman kuno untuk menyudutkan kaum perempuan yang sedang menstruasi. Bahkan, Zulkarnain Abdullah mengutip pendapat Aristoteles yang mengatakan, menstruasi itu adalah salah satu bentuk cacat yang dialami perempuan.<sup>4</sup> perempuan dianggap memiliki kecacatan karena dia mengalami menstruasi. Padahal fungsi menstruasi secara medis sangat signifikan bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Hal itu dibuktikan dengan perempuan dalam strata sosial masyarakat Yunani yang diperlakukan secara berbeda. Apabila perempuan itu dari golongan elit, maka ditempatkan dalam istana, sedangkan kalangan bawah dijualbelikan. Adapun perempuan di rumah tangga berada dalam kekuasaan suaminya.<sup>5</sup> Berbeda dengan orang Yunani, perempuan di kalangan masyarakat Romawi berada di bawah kekuasaan ayahnya. Namun, setelah menikah berpindah pada suaminya. Hal yang miris adalah agama menjadi legitimasi tindakan-tindakan deskriminasi perempuan.<sup>6</sup> Paradigma masyarakat yang sudah terinternalisasi oleh tradisi patriarki membawa perempuan pada

kondisi yang tidak menguntungkan dari aspek sosial-ekonomi.

Perlakuan yang menyudutkan perempuan yang menstruasi hampir terjadi di semua budaya. Bila dilihat dengan kaca mata historis hal ini tidak lepas dari perkembangan peradaban manusia yang tidak mungkin bisa dipisahkan dari teks dan doktrin yang telah diinterpretasikan sesuai dengan kultur patriarki.<sup>7</sup> Kekuasaan berkaitan dengan pengawasan dan kontrol, yang tidak mesti dijalankan dalam bentuk represif (larangan atau hukuman), tetapi kreatif dan produktif, yakni sering dijalankan dengan penggunaan stimulasi (pembentukan hasrat).<sup>8</sup>

Perempuan yang sedang haid (menstruasi) mendapatkan perlakuan khusus dalam lingkungan sosial. Tidak hanya itu, perempuan yang sedang mengalami haid (menstruasi) juga mendapatkan pembatasan gerak. Adanya larangan-larangan tertentu yang dianut oleh masyarakat tertentu terhadap perempuan menstruasi.<sup>9</sup> Selain itu, perempuan yang menstruasi dianggap kotor sehingga segala benda yang dipegangnya juga menjadi kotor. Darah menstruasi dianggap tabu dan perempuan yang sedang menstruasi menurut kepercayaan agama Yahudi harus dipindahkan

<sup>7</sup> Nihayatul Wafiroh, "Menstruasi dalam Tafsir Fakhruddin al-Râzy" dalam Mochamad Sodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, hlm. 171.

<sup>8</sup> Foucault juga menjelaskan bahwa melalui prosedur menyeleksi atau memisahkan mana yang dianggap wacana benar atau tidak benar, kekuasaan bisa mediskualifikasi beberapa jenis wacana tertentu agar wacana yang lainnya bisa beroperasi. Namun, saat ada kekuasaan di situ ada pula resistensi, yang semuanya ada di dalam wilayah kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Tidak ada praktik kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan. Sebaliknya, tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung relasi kuasa. Pengetahuan hanya mungkin berkembang di dalam wilayah kekuasaan. Kekuasaan selalu beroperasi melalui konstruksi berbagai pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan bisa bertemu melalui wacana. Baca Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 9-10.

<sup>9</sup> Orang yang sedang menjalani masa haid mendapatkan perlakuan khusus, termasuk dikucilkan dari masyarakat bahkan dari lingkungannya sendiri. Hal itu disebabkan perempuan menstruasi penuh dengan daerah terlarang. Hampir setiap suku bangsa, agama, dan kepercayaan mempunyai konsep perlakuan khusus terhadap menstruasi. Baca Nasaruddin Umar, "Menstrual Taboo dalam Kajian Kultural dan Islam" dalam S. Eddy Santosa (ed.) *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Ford Foundation, dan Pustaka Pelajar, 2002), 22.

<sup>3</sup> Asghar Ali Engineer, "Perempuan dalam Syari'ah: Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. V, 1994, 58.

<sup>4</sup> Zulkarnain Abdullah, *Mengapa Harus Perempuan?* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 37.

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, "Kodrat Perempuan dalam Perspektif al-Qur'an" dalam Lily Zakiah Munir (ed.), *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 91.

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, "Kodrat Perempuan dalam Perspektif al-Qur'an" dalam Lily Zakiah Munir (ed.), *Memposisikan Kodrat*, 91.

ke gubug khusus yang sengaja dibuat untuk perempuan yang sedang menstruasi. Perempuan yang menstruasi dilarang untuk berinteraksi dengan keluarga, dilarang untuk menyentuh masakan tertentu, dan suaminya tidak mau makan maupun minum bersama mereka.<sup>10</sup> Di pihak lain, orang Nasrani menyepelekan masalah menstruasi, mereka melakukan hubungan seksual saat istri mereka sedang menstruasi.<sup>11</sup>

Persepsi yang dibangun bahwa menstruasi adalah tabu (*menstrual taboo*) tersebut pada gilirannya memunculkan mitos. Mitos-mitos itu terkait dengan kultur masyarakat dan memiliki implikasi yang luas dalam penataan sosial, khususnya dalam pembentukan dan pelestarian hubungan gender dalam masyarakat.<sup>12</sup> Mitos-mitos yang sudah cukup lama mengendap dalam pandangan masyarakat pada gilirannya membawa implikasi terhadap kehidupan perempuan.

Sebab, perempuan dalam Islam mendapatkan porsi yang terhormat.<sup>13</sup> Hal itu terekam dalam hadis-hadis Nabi yang mengangkat derajat

<sup>10</sup> Tradisi yang berkembang pada orang-orang Yahudi itu menjadi sebab turunnya (*asbāb an-nuzūl*) ayat tersebut. Hal itu berdasarkan riwayat dari Hammād dari S]ābit al-Bunāniy dari Anas ibn Mālik. Lebih jelasnya baca Abū al-Hasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Baḡhdādī, *al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqh Maḏhab al-Imām asy-Syāfi'i* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), hlm. 380 dalam CD ROM al-Maktabah asy-Syamilah. Baca juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid I, hlm. 478. Nihayatul Wafiroh, "Menstruasi dalam Tafsir Fakhrudīn al-Rāzy" dalam Mochamad Sodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, hlm. 169. Bandingkan dengan Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 33 - 34.

<sup>11</sup> Sebagaimana dikutip oleh Luluk Ul Chomaida, "Tinjauan Hukum, 62.

<sup>12</sup> Nihayatul Wafiroh, "Menstruasi dalam Tafsir Fakhrudīn al-Rāzy" dalam Mochamad Sodik (ed.), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN [UIN] Yogyakarta, Depak RI, dan McGill-IISEP-CIDA, 2004), 168-169.

<sup>13</sup> Hal ini berbeda dengan kondisi perempuan pada masa pra-Islam. Perempuan pada masa itu digambarkan sebagai sosok yang rendah, perempuan tidak memiliki *bergaining position* dalam masalah sosial, politik, dan sebagainya. Perempuan menjadi sebuah aib bagi suatu keluarga bagi yang memiliki anak perempuan. Di dalam lembaga pernikahan, seorang perempuan sering dieksploitasi secara tidak manusiawi; dipaksa menikah, dipoligami tanpa batas, ditukar, dan sebagainya. Oleh karena itu, bentuk pernikahan yang paling dominan adalah kontraktual yang berorientasi pada seksual semata. Oleh sebab itu, perempuan pada masa itu dapat "diwariskan" ke anaknya untuk dijadikan istrinya. Lihat, Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: LSSPA, 2000) hlm. 35-40.

perempuan, yang sebelumnya mengalami ketertindasan fisik dan psikis. Al-Qur'an juga memposisikan perempuan sama dengan laki-laki secara sosial, walaupun al-Qur'an mengakui adanya kelebihan di antara keduanya secara fisiologis. Sebagaimana disinggung dalam surat an-Nisā' [4]: 34 yang menjelaskan bahwa Allah telah melebihkan sebahagian laki-laki atas sebahagian yang lain wanita.<sup>14</sup> Walaupun banyak ahli tafsir seperti al-Qurṭubi, Ibn Kaṣīr, dan Muḥammad ibn Tāhir ibn 'Aṣyur yang menyepakati bahwa Allah telah memberikan kelebihan atas laki-laki di atas perempuan, sehingga perempuan tidak layak menempati posisi-posisi strategis di ranah publik. Seiring berjalannya waktu, pendapat itu telah terbantahkan dengan sendirinya melalui fakta-fakta di lapangan.<sup>15</sup>

Menurut Masdar Farid terdapat tiga kategori hak-hak perempuan sebagai pengemban fungsi reproduksi berdasarkan QS. Al-Furqān [46]: 15. *Pertama*, hak jaminan keselamatan dan kesehatan. *Kedua*, hak jaminan kesejahteraan, baik selama proses-proses vital reproduksi maupun di luar masa-masa itu. *Ketiga*, hak ikut mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan perempuan

<sup>14</sup> QS. An-Nisā' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلْصَاحَاتٌ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. An-Nisā' [4]: 34 dalam Muhammad Taufiq, *Qur'an in Word Version 1.3*.

<sup>15</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, The Ford Foundation & Rahima, 2007) hlm. 197.

khususnya yang berkaitan dengan proses-proses reproduksi.<sup>16</sup>

Dengan demikian, Islam tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan secara peran sosiologis. Adapun peran biologis seperti mengandung, melahirkan dan menyusui itu merupakan kodrat yang tidak bisa diubah.<sup>17</sup> Peran di luar tiga itu bisa dinegosiasikan dengan pasangannya (suaminya). Artinya, tidak salah jika laki-laki mengasuh anak di rumah. Begitu juga tidak keliru jika perempuan bekerja dan berperan di ranah publik. Islam memiliki nilai-nilai universal berupa kesetaraan, keadilan dan keberpihakan kepada kaum lemah.

### Hadis Menstruasi: Perlawanan atas Ketertindasan Perempuan

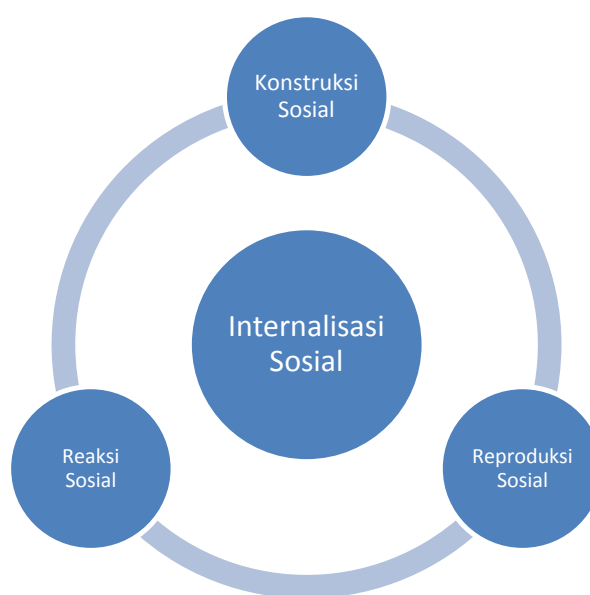
Pemahaman agama yang bias gender memberikan kontribusi negatif bagi perempuan. Hal itu diperparah dengan teks agama yang banyak dipengaruhi oleh mitos-mitos. Terlebih pada perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Di antara kepercayaan yang diyakini masyarakat selama ini mengenai menstruasi perempuan adalah seorang perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh menyisir rambutnya menggunting kuku, keramas dan mitos-mitos lainnya. Kepercayaan itu menjadi konstruksi budaya (sosial) yang melekat dalam pikiran masyarakat dari generasi ke generasi. Pembawaan alam sadar itu melahirkan kearifan lokal yang kontra gender.

<sup>16</sup> Masdar F. Mas'udi, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 81-82.

<sup>17</sup> Apabila ditinjau dari aspek bahasa, kudrat terambil dari bahasa Arab, *qudrah* yang berarti ketentuan atau ukuran. Ketika kata kodrat digandengkan dengan kata perempuan, maka ia dapat dirumuskan sebagai kualitas yang melekat pada tubuh perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kodrat perempuan dalam pengertian esensial atau kodrati dapat dirumuskan sebagai fitrah biologis perempuan yang melekat dalam tubuhnya atau dalam keniscayaan kemampuan reproduksinya. Pengertian kodrat secara empiris dapat dirumuskan sebagai kodrat dalam pengertian biologis seperti hamil, menstruasi, melahirkan dan menyusui, melahirkan dan menyusui, ditambah dengan makna lainnya seperti keperempuanan, nasib, adat istiadat atau kebiasaan, hak dan kewajiban di mana nilai-nilai tersebut dikonstruksi secara sosial. Lebih jelasnya baca Kusmana, "Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis," *Refleksi*, Volume 13 Nomor 6 April 2014, hlm. 765-768.

Konstruksi sosial sendiri merupakan stimulus lingkungan yang dilihat, didengar, dan dialami sendiri oleh para perempuan yang kemudian diinterpretasi dan dipersepsi oleh mereka sesuai pengalaman masing-masing. Konstruksi sosial membentuk persepsi perempuan tentang suatu fenomena atau nilai-nilai yang ada di masyarakat.<sup>18</sup> Dengan demikian, konstruksi sosial merupakan pandangan dan persepsi yang berlangsung cukup panjang. Skema mengenai proses internalisasi dan konstruksi sosial dapat dilihat sebagai berikut.

### Skema I. Internalisasi Konstruksi Sosial<sup>19</sup>



Sumber: Annastasia Melliana s (2013:3)

Proses di atas telah berlangsung dalam jangka waktu sangat lama. Hal itu membuat konstruksi sosial yang telah ada tetap langgeng, sehingga semakin memperkuat penginternalisasian idealisasi pencitraan tubuh dan seksualitas dalam masyarakat.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, tubuh biologis perempuan, terutama fungsi reproduksinya, merupakan sumber atau setidaknya memainkan peranan dalam penindasan perempuan. Dari perbedaan biologis ini tumbuh pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan seluruh aspek

<sup>18</sup> Annastasia Melliana S, *Menjelajah Tubuh*, hlm. 2.

<sup>19</sup> Annastasia Melliana S, *Menjelajah Tubuh*, hlm. 3.

<sup>20</sup> Annastasia Melliana S, *Menjelajah Tubuh*, hlm. 3.

kehidupan. Hal ini juga yang menjadi akar dari diskriminasi perempuan di masyarakat.<sup>21</sup>

Ada beberapa hambatan mendasar yang mungkin bisa disebutkan bagi faktor penghalang perempuan untuk tampil di ranah publik. Setidaknya, hambatan yang dipolakan oleh struktur sosial pada sementara lapisan budaya masyarakat tertentu. *Pertama*, hambatan fisik, kodrat-biologis perempuan dalam menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui yang dijadikan sebagai hambatan keleluasan perempuan untuk berperan aktif. *Kedua*, hambatan teologis, banyak ajaran agama yang disalahartikan, sehingga melahirkan distorsi pemaknaan terhadap kitab suci. *Ketiga*, hambatan sosial budaya, perempuan dipandang lemah, perasa, dan menerima keadaan. *Keempat*, hambatan sikap pandangan; pandangan dikotomis antara tugas perempuan di wilayah domestik, sedangkan laki-laki di wilayah publik. *Kelima*, hambatan historis, nama-nama pejuang perempuan seolah ditelan bumi. Peran perempuan di panggung sejarah seolah sengaja tidak dimunculkan, walaupun ada itu hanya segelintir saja.<sup>22</sup> Hambatan-hambatan itu melanggengkan keterpinggiran perempuan di berbagai aspeknya. Aspek budaya juga ikut terinfeksi oleh patriarkhi yang sudah berjalan secara terstruktur, sistematis dan masif.

Nabi Muhammad saw sebetulnya sudah meletakkan dasar-dasar resistensi terhadap budaya patriarkhi. Resistensi itu dilakukan secara bertahap dengan pendekatan kultural, sehingga dapat melekat di kalangan para sahabat, sehingga dapat mencabut budaya patriarkhi. Dalam satu riwayat disebutkan, Nabi berinteraksi dengan istrinya yang sedang menstruasi. *Umm al-Mu'minin* terbiasa melakukan interaksi dengan Nabi saw walaupun mereka sedang menstruasi. Nabi saw juga tidak Redaksi hadis itu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: « كُنْتُ أُرْجِلُ رَأْسَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا حَائِضٌ »

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami `Abd Allah ibn Yūsuf, dia berkata. Mālik telah meriwayatkan kepada kami dari Hisyām ibn `Urwah dari bapaknya dari `A'isyah. Dia berkata, aku biasa menyisir kepala Rasulullah saw, sedangkan aku dalam keadaan haid.<sup>23</sup>

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa Rasulullah tidak menjadikan menstruasi perempuan itu sebagai alat justifikasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Beliau tidak menganggap bahwa perempuan yang sedang menstruasi itu harus diisolasi sebagaimana tradisi agama yang lainnya. Beliau justru menganggap bahwa itu merupakan kejadian alamiah/natural yang bersifat biologis. Karena menstruasi sudah menjadi kodrat biologis yang diberikan Allah kepada perempuan.

Nabi Muhammad saw menolak keras budaya Yahudi yang tidak mau makan bersama dengan istri mereka yang sedang haid. Justru, Nabi mandi bersama istri beliau yang sedang haid, dan tidur satu selimut dengan mereka. Nabi pernah minum dan menempelkan mulutnya di gelas bekas 'Aisyah yang sedang haid saat minum. Begitu juga, Nabi menggigit daging di tempat bekas gigitan 'Aisyah. Bahkan, Nabi menganjurkan perempuan yang sedang haid (*al-hā'id*) untuk ikut hadir dalam khutbah dan perayaan 'idain ('Id al-Fitri dan 'Id al-Aḍha). Perintah ini merupakan sesuatu yang tidak lazim pada saat itu. Yakni saat di mana laki-laki dan bahkan perempuan sendiri menabukan bergabungnya perempuan haid (*al-hā'id*) bersama masyarakat dalam acara-acara besar.<sup>24</sup> Nabi Muhammad saw melakukan resistensi kultural terhadap budaya patriarkhi yang sudah berjalan sekian lama di kalangan masyarakat Arab,

<sup>21</sup> Demikian pandangan Shulamith Firestone dalam the Dialectic of Sex. Sebagaimana dikutip Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman*, hlm. 48.

<sup>22</sup> Marwah Daud Ibrahim, "Perempuan Indonesia: Pemimpin Masa Depan? Mengapa Tidak?" dalam Mely G. Tan, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan?* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 16.

<sup>23</sup> Imam al-Bukhari, No. 286, Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitāb: al-Ḥaiḍ, Bāb: Gasl al-Ḥaiḍ Ra'sa Zaijihā wa Tarjihil, dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kuṭūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.

<sup>24</sup> Badriyah Fayumi, "Haidh, Nifas, dan Istihadhah" dalam Amirudin Arani dan Faqihudin Abdul Qadir (ed.), *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, hlm. 23.

terutama agama Yahudi dan Nasrani. Secara sosio-politik, hadis-hadis menstruasi mengandung makna perlawanan terhadap konstruksi sosial masyarakat saat itu yang sangat menyudutkan perempuan sedang menstruasi.

Perilaku (*uswah hasanah*) Nabi menghapus batas-batas ketabuan ini, mendorong para sahabat perempuan untuk berani bertanya dan membahas lebih jauh persoalan haid, nifas dan istihadhah tanpa rasa malu. Bahkan, 'Aisyah pernah memuji perempuan Anshar yang bersikap kritis mengungkapkan persoalan reproduksinya kepada Nabi saw.<sup>25</sup> Sebagaimana terekam dalam hadis berikut,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ هُوْبَانُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى، فَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنِ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ» فَقُلْنَ: «وَيْدِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟» قَالَ: «تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ، وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لُبَّ الرَّجُلِ الْحَارِمِ مِنْ أَحَدِكُنَّ»، قُلْنَ: «وَمَا نُقْصَانُ دِينَنَا وَعَقْلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟» قَالَ: «أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَدَلِكُ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَدَلِكُ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا»

Artinya: Sa'id ibn Abū Maryam menyampaikan kepada kami dari Muḥammad ibn Ja'far yang mengabarkan dari Zaid (Ibn Aslam), dari 'Iyād ibn 'Abd Allah, dari Abū Sa'id al-Khudrī bahwa pada saat Idul Adha atau Idul Fitri Rasulullah saw keluar menuju tempat shalat. Beliau kemudian melewati beberapa perempuan dan berkata: wahai kaum perempuan bersedekahlah kalian. Sebab, telah diperlihatkan kepadaku bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan. Mereka bertanya: karena apa, Rasulullah? Beliau menjawab: sebab, kalian sering mengutuk dan mengingkari kebaikan suami. Kalian adalah makhluk yang akal dan agamanya kurang, tetapi mampu menghilangkan akal sehat seorang laki-laki tegas. Mereka kembali bertanya: apa

kekurangan agama dan akal kami, ya Rasulullah? Beliau menjawab: bukankah kesaksian kalian itu hanya setengah dari kesaksian laki-laki? Mereka menjawab: benar. Rasulullah saw berkata: itulah salah satu kekurangan akalnya. Dan, bukankah jika kalian haid, kalian tidak puasa dan tidak shalat? Mereka menjawab: benar. Beliau saw bersabda: itulah sebagian kekurangan agamanya.<sup>26</sup>

Perlawanan kultural yang dilakukan Nabi dalam melawan budaya menstrual taboo juga dapat dilihat dari riwayat hadis berikut.

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ، حَدَّثَتْهُ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: حِضْتُ وَأَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحِمْلَةِ، فَانْسَلَّتْ فَرَجَتْ مِنْهَا، فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضَتِي فَلَيْسَتْهَا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْفِسْتِ» قُلْتُ: نَعَمْ، فَدَعَانِي، فَأَدَخَلَنِي مَعَهُ فِي الْحِمْلَةِ قَالَتْ: وَحَدَّثَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَانَ يُقْبَلُهَا وَهُوَ صَائِمٌ» وَكَتُتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ»

Artinya: Sa'd ibn Ḥafs telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syaibān telah meriwayatkan kepada kami, dari Yahya dari Abī Salmah dari Zainab binti binti Abū Salamah dari Ummu Salamah, ia berkaa: "aku haid sementara aku bersama Nabi dalam satu selimut. Maka aku turun bergerak secara perlahan dan keluar darinya, lalu aku mengambil pakaian haidku dan mengenakannya maka Nabi saw bertanya kepadaku: apakah engkau sedang haid? aku menjawab, ya. Beliau saw memanggiku dan memasukkanku dalam selimutnya. Zainab berkata, beliau menceritakan kepadaku bahwa Nabi saw biasanya mencium Aisyah sementara beliau saw sedang berpuasa. Aku pernah mandi bersama Nabi saw dari satu bejana karena junub.<sup>27</sup>

Pada hadis di atas dijelaskan, Ummu Salamah yang sedang tidur bersama Nabi saw, kemudian

<sup>25</sup> Badriyah Fayumi, "Haidh, Nifas, dan Istihadhah" dalam Amirudin Arani dan Faqihudin Abdul Qadir (ed.), *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, hlm. 23.

<sup>26</sup> Imam al-Bukhari, No. 293, Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitāb: al-Ḥaiḍ, Bāb: Tark al-Ḥa'id aṣ-Ṣaum, dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṡ al-Syarīf al-Kutūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.

<sup>27</sup> Imam al-Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb: al-Ḥa'id, Bāb: an-Naum Ma'a al-Ḥa'id wa Ḥiya fī Siyābihi, Nomor 322 dalam CD-ROM al-Maktabah asy-Syāmilah.

Ummu Salamah mengalami haid (menstruasi). Kemudian Ummu Salamah beranjak dari tempat tidurnya. Akan tetapi, Rasulullah memanggilnya kembali untuk berada dalam satu selimut dengan Nabi saw, walaupun beliau mengetahui Ummu Salamah sedang haid (menstruasi). Sebagai suami, Rasulullah tidak memandang Ummu Salamah sebagai seorang istri yang kotor dan harus dijauhi. Beliau justru melawan ketabuan yang masih dirasakan perempuan Arab saat itu akibat pengaruh dari tradisi agama Yahudi dan Nasrani.

Untuk itu Islam menawarkan sebuah konsep yang lebih humanis dalam membangun sebuah budaya. Islam yang terparti dalam tindakan dan ucapan Nabi memberikan persamaan hak kepada laki-laki maupun perempuan. Terkait masalah haid, al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 222 berikut,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: «Haidh itu adalah suatu kotoran». oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Menurut Nasarudin Umar, sebab turunnya ayat di atas dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim dan Abu Dawud dari Anas ibn Malik, Salah seorang sahabat bertamu kepada Nabi tentang kebiasaan orang-orang Yahudi terhadap istri mereka yang sedang haid. Nabi berdiam sejenak, lalu turunlah ayat tersebut. Setelah itu, Nabi saw bersabda, “lakukanlah segala sesuatu

kecuali bersetubuh.”<sup>28</sup> Berdasarkan hadis itu, seorang suami hanya dilarang untuk melakukan hubungan seksual ketika istrinya mengalami menstruasi. Selain itu, suami tidak dilarang untuk berkomunikasi dengan istrinya. Suami juga tidak dilarang makan bareng atau memakan bekas gigitan istrinya yang sedang menstruasi.

Surat al-Baqarah ayat 222 menyatakan, menstruasi merupakan semacam kotoran yang keluar dari tubuh dan terjadi hanya selama masa menstruasi. Ayat ini melarang berhubungan seksual bagi suami terhadap istrinya yang sedang menstruasi, dan bukan melarang berhubungan atau interaksi sosial.<sup>29</sup> Kedatangan Islam menepis tradisi itu dengan turunnya ayat tersebut. Begitu juga, hadis-hadis tentang haid menunjukkan bahwa Rasulullah tidak “mentelantarkan” istri beliau yang sedang haid. beliau tetap berinteraksi seperti biasanya, tidak ada perbedaan, dan tidak ada ketabuan dalam diri beliau.

Inti ayat di atas sesungguhnya bukan pada *haid*-nya itu sendiri tetapi pada *al-mahīd* (tempat keluarnya darah), karena ayat itu menggunakan kata *al-mahīd* bukan kata *al-haid*. Kata yang pertama menekankan pada tempat menstruasi (*maḍī' al-haidi*), sedangkan yang kedua menekankan waktu dan zat menstruasi (*'ain al-haid*).<sup>30</sup> Kalau *al-mahīd* diartikan sama dengan *al-haid*, maka ayat itu bermakna jauhilah perempuan itu pada waktu menstruasi. Artinya, dilarang bergaul dan bersenang-senang, dan ini jelas menyalahi struktur makna yang dikehendaki Allah. namun, jika yang dimaksud ialah *al-mahīd* dalam arti *maḍī' al-haid*, maka ayat itu berarti jauhilah tempat menstruasi dari perempuan itu. Penggunaan logika kedua menjadi

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, “Menstrual Taboo dalam Kajian Kultural dan Islam” dalam S. Edy Santosa, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, hlm. 39. Bandingkan dengan Ahmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, hlm. 491

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 65.

<sup>30</sup> Nasaruddin Umar, “Menstrual Taboo dalam Kajian Kultural dan Islam” dalam S. Edy Santosa, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, hlm. 40.

jelas tanpa harus ada *nasakh* (penghapusan) atau *takhṣiṣ* (pengkhususan).<sup>31</sup>

Kalau yang dimaksudkan *al-mahîd* yakni *al-haid* maka akan menimbulkan kejanggalan dalam pengertian, karena yang bermasalah (*aẓan*) dalam lanjutan ayat itu ialah waktu menstruasi (*ẓaman al-haid*), bukan tempat menstruasi (*mauḍi` al-haid*) jadinya tidak logis dalam pengertian (*ghair ma` qul al-ma`na*) karena sesungguhnya yang bermasalah (*aẓan*) ialah *mauḍu`* dari *al-mahîd*. Menstruasi (*haid*) juga bukan *aẓan* karena hanya diibaratkan dengan darah yang khusus.<sup>32</sup>

Dengan demikian, dalam Islam tidak ditemukan adanya mitos-mitos terhadap perempuan menstruasi sebagaimana berkembang dan populer di masyarakat. Al-Qur'an hanya menyuarakan perempuan menstruasi itu dalam keadaan tidak suci atau orang yang sedang memiliki *hadaś*. Hal serupa juga dialamatkan kepada laki-laki yang mengalami "mimpi basah". Kategori suci itu tidak dimaksudkan untuk memposisikan perempuan menstruasi sebagai makhluk yang kotor ataupun najis. Kategori itu digunakan dalam konteks ibadah, dan bukan untuk mendiskriminasi salah satu jenis kelamin.

### **Pamali: Konstruksi Budaya Terhadap Pembatasan Perempuan**

Setiap budaya memiliki tanggapan dan respon yang berbeda atas perempuan. Orang Indonesia dikenal dengan tipikal murah senyum dan ramah. Karakter itu melekat pada setiap suku di Nusantara ini. Begitu juga dengan budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun.<sup>33</sup> Masyarakat Sunda memiliki

<sup>31</sup> Nasaruddin Umar, "Menstrual Taboo dalam Kajian Kultural dan Islam" dalam S. Edy Santosa, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, hlm. 41.

<sup>32</sup> Nasaruddin Umar, "Menstrual Taboo dalam Kajian Kultural dan Islam" dalam S. Edy Santosa, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, hlm. 41.

<sup>33</sup> Sudaryat mengungkapkan empat belas prinsip kesantunan bahasa dalam budaya sunda. 1) *kudu apal caranan jeung iraha waktunan motong omongan batur* (harus tahu cara dan waktu memotong pembicaraan seseorang). 2) *apal lilingeran dina ngedalkeun katepanujuan* (tahu cara-cara menyatakan ketidaksetujuan). 3) *ulah megat atawa motong omongan batur* (jangan memotong pembicaraan orang lain). 4) *ulah ngomongleuleuwih/ motah teuing* (jangan berbicara berlebihan). 5) *ulah diborong kusorangan* (jangan

sistem kesantunan yang tercermin dalam ungkapan populer, "hade tata, hade basa". Artinya baik dalam perilaku dan bahasa. Ungkapan lain, "hade ucap, tekad, jeung lampa" (baik dalam perkataan, itikad, dan perilaku). Pada umumnya karakter masyarakat sunda ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Menurut Thomas, strategi kesantunan itu digunakan untuk memelihara dan mewujudkan hubungan harmonis.<sup>34</sup>

Di sisi lain, dalam Sunda terdapat responsabilitas yang tinggi terhadap gender. Nilai itu dapat ditemukan salah satunya dalam mitologi Carita Pantun Sri Sadana. Carita Pantun Sri Sadana mengandung makna-makna (*meaning*) yang dominan berupa makna simbolik, estetis, dan etika (tatakrama). Mitologi Sri Sadana sebagai *local wisdom* orang Sunda telah memberikan pendidikan nilai yang luar biasa, alam pikiran manusia Sunda telah menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat terhormat. Dominasi perempuan dalam pos strategis kosmologis Dewa-Dewi tidak menjadikan perempuan Sunda menjadi superior yang mensubordinasi kaum laki-laki. Justru dengan posisi terhormat tersebut, harmonisasi dan sinergitas terwujud dalam relasi gender. Posisi perempuan saling melengkapi dengan posisi kaum laki-laki. Feminisme Sunda adalah feminisme kearifan, berbeda dengan feminisme Barat yang muncul karena berlatar belakang subordinasi perempuan, yang akhirnya mereka bangkit melakukan gerakan sebagai "balas dendam" terhadap kaum laki-laki.

mendominasi pembicaraan). 6) *nyegah halhal atawa jejer nu matak nyagak* (menghindari topik pembicaraan yang menusuk hati). 7) *ulah haharewosan sorangan di tengah pegunungan* (jangan berbisik-bisik di dalam pertemuan). 8) *mun nu lian nyarita, kudu daek ngahaminan* (mau menanggapi pendapat orang lain jika orang lain bicara). 9) *tembongkeun rasa resep atawa teu resep sawajarna* (perlihatkan rasa suka atau tidak sukawajarnya). 10) *singkahkeun jejer (paulan) nu sifatna pribadi* (singkirkan persoalan yang sifatnya pribadi). 11) *atur bedasna sora sing merenah* (atur kerasnya suara sepiantas mungkin), 12) *ulah pacantel ngeunaan perkara nu kurang gunana* (jangan berselisih perkara yang kurang berguna). 13) *ulah api lain ka nu anyar dating kana riungan* (jangan mengacuhkan kepada mereka yang baru datang dalam pertemuan). 14) *omongan ulah matak jaheut atawa eraeun nu lian* (pembicaraan kita jangan membuat orang lain sakit hati atau malu). Lihat, Yayat Sudaryat, *Ulukan Wacana Basa Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 1995), 17.

<sup>34</sup> J Thomas, *Meaning in Interaction* (New York: Longman, 1995), 158



Kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Nusantara secara umum, dan budaya Sunda secara khusus, sudah memberikan porsi yang mulia terhadap perempuan, yang berbeda dengan budaya yang ada di Eropa maupun Timur Tengah, misalnya. Secara konsepsi, budaya Nusantara lebih cenderung pada matriarkhi ketimbang patriarkhi.

Walaupun dalam filosofi sastra Sunda Perempuan mendapatkan posisi terhormat, tetapi secara realitas perempuan tetap saja tidak mendapatkan keuntungan publik. Ada istilah yang sering didengungkan dalam masyarakat Sunda, “*Teu kudu nyakola luhur, da awéwé mah moal jauh ti urusan dapur, sumur jeung kasur*” (tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena urusan perempuan tidak jauh dari dapur (memasak), sumur (mencuci dan kasur). Budaya Sunda sudah membentuk perempuan sebagai entitas domestik, sehingga aspek sosial perempuan termarginalkan, terutama masalah pendidikan perempuan.<sup>35</sup> Perempuan-perempuan Sunda yang berada di pedalaman biasanya memang sedikit yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Pola pikir mereka sudah dipengaruhi keluarga dan lingkungan sekitar.

Masyarakat Sunda, baik yang tradisional maupun masa silam, perempuan memiliki kedudukan dan peran yang cukup penting. Terkadang kedudukan perempuan itu demikian penting. adapun tokoh laki-laki muncul sebagai

<sup>35</sup> Terkait gambaran pendidikan perempuan ada catatan seorang guru perempuan Belanda, yang datang di Indonesia pada tahun 1913, menulis tentang perempuan Sunda, mereka hidup dalam tiga periode: masa kanak-kanak yang penuh kegembiraan, masa kehidupan patuh sebagai istri dan ibu, dan masa penuh pengaruh sebagai nenek. Membicarakan lingkungan gadis-gadis *menak* di Pasundan, ia menulis: “Waktu saya mulai bekerja di sini, hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi ke sekolah... semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis hilang lenyap pada usia menjelang menikah, yaitu pada usia sepuluh atau dua belas tahun. Kehidupan gadis semacam itu sebenarnya hanya terdapat pada kalangan *menak* dan berbeda dengan keadaan gadis petani maupun pekerja. Akan tetapi keterbelakangan pendidikan menjadi pola yang umum pada mereka. Di kalangan Sunda tokoh perempuan yang menggalakkan kesetaraan adalah Raden Dewi Sartika (1884-1947). Terinspirasi dari Kartini, pada tahun 1904 dia mendirikan sekolah untuk perempuan bernama Sekolah Istri, yang berganti nama menjadi Keutamaan Istri. Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 264-265.

pelengkap untuk mendukung ketertuhan dan kemuliaan perempuan.<sup>36</sup>

Apabila dilihat dari kondisi geografis, masyarakat Sunda menempati dua provinsi, yakni Jawa Barat dan Banten. Dua Provinsi itu berdekatan dengan pusat pemerintahan, Jakarta. Keadaan itu membawa dampak tumbuh suburnya pembangunan wilayah industri di beberapa kabupaten di Jawa Barat dan Banten, sebut saja Bekasi, Karawang, Bogor, dan Tangerang. Industri yang berkembang pesat itu kebanyakan menyerap tenaga kerja perempuan. Dalam hal ini perempuan memiliki kesempatan untuk sedikit keluar dari kungkungan domestikologinya. Di lain hal, itu tidak menggambarkan atau berarti perempuan sudah mendapatkan kesetaraan. Masalah substantif dari perempuan belum selesai dengan kondisi demikian, justru memunculkan masalah baru tentang buruh perempuan.

Tuntutan sosialisasi dan kesempatan yang tersedia bagi perempuan dalam suatu tahapan sejarah, pengalaman individual dalam berinteraksi dengan nilai sosial-budaya, mitos tentang perempuan yang berlaku, interaksi perempuan dengan orang-orang yang bermakna, itu semua akan mengubah perempuan dari makhluk yang dilahirkan sebagai anak perempuan (bio-anatomis) menjadi pribadi perempuan yang unik.<sup>37</sup> Dengan demikian, perempuan sendiri memiliki kearifan yang sudah ada dalam dirinya (*local genuine*). Kearifan yang ada pada diri perempuan tertutup dan terhalang oleh adanya pola diskriminasi budaya patriarkhi dengan beragam bentuk, salah satunya menstruasi taboo.

Menstruasi taboo itu pada dasarnya berangkat dari suatu mitos bahwa haid merupakan sesuatu yang kotor, menjijikkan atau penyakit. Pada masyarakat suku asli haid bahkan dinaggap sebagai suatu peristiwa yang mempengaruhi keseimbangan alam. Sebab itu perempuan yang sedang haid dikucilkan dari pergaulan masyarakat. Bahkan dalam adat Sunda terdapat *bale* tempat duduk

<sup>36</sup> Ayat Rohaedi, “Citra Perempuan dalam Sastra Sunda,” *Pikiran Rakyat*, 8 Agustus 2002.

<sup>37</sup> Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2010), 5.

khusus diperuntukkan perempuan menstruasi (datang bulan).<sup>38</sup>

*Datang bulan* (haid/menstruasi) merupakan kodrat-biologis perempuan tetapi memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan perempuan. Dalam sebuah nilai budaya, gagasan berbagi tentang peranan dan kedudukan perempuan dilihat secara tingkat-tingkat dari sisi harapan, nilai dan keadaban sosialnya. Kodrat perempuan digunakan untuk merangking peranan dan kedudukan perempuan, yang akhirnya mempengaruhi pikiran orang serta membentuk budaya. Hal itu menjadi sebuah kewajaran dan keharusan, karena dianggap sebagai sebuah budaya. Kodrat perempuan sebagai nilai budaya itu memiliki otoritas yang bersifat impersonal dan mempengaruhi.<sup>39</sup> Rasulullah saw dalam hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* No. 285 telah mengultimatium, haid adalah bukan sebagai penyakit atau hal yang kotor, melainkan anugerah yang diberikan Allah kepada perempuan.<sup>40</sup>

## Simpulan

Abad ke-21 ini masih banyak hak perempuan yang belum terpenuhi. Begitu juga dengan perempuan menstruasi, mereka masih mengalami

diskriminasi dan pandangan negatif akibat *menstrual taboo*. Untuk itu diperlukan perubahan cara berpikir, bersikap dan berperilaku lebih banyak anggota masyarakat, khususnya yang menunjukkan bahwa mengatasi isu perempuan dan ketidaksetaraan gender bukan tanggungjawab perempuan melainkan tanggungjawab bersama, yakni perempuan dan laki-laki sebagai bangsa yang beradab.

Satu sisi Nabi saw mengakomodir budaya dan tradisi lokal Arab saat itu. Perlu digaris bawahi, bahwa bentuk apresiasi Nabi itu ketika budaya dan tradisi lokal itu tidak mendeskreditkan nilai-nilai kemanusiaan. dalam konteks gender, perempuan yang selalu mendapatkan 'perlakuan' kurang baik dalam sebuah budaya tertentu. Akan tetapi, ketika suatu budaya atau tradisi itu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan tidak bias gender maka Nabi sangat mengapresiasinya ke dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Sebab itu, budaya Sunda secara khusus dan budaya Nusantara secara umum yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan mendiskreditkan perempuan perlu dirubah. Perubahan yang dilakukan bukan dengan bahasa dan tindakan amarah maupun anarkhis, tetapi dengan pendekatan kultural yang ramah. Selain itu, perubahan itu juga tidak mencabut akar tradisi yang sudah melekat di masyarakat. Hal yang dirubah hanyalah pada aspek budaya maupun tradisi yang menyudutkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>41</sup>

## Daftar Pustaka

Engineer, Asghar Ali. "Perempuan dalam Syari'ah: Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 3 Vol. V, 1994.

\_\_\_\_\_. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: LSSPA, 2000.

<sup>41</sup> Penulisan artikel ini tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan inspirasi dan masukan. Sebab itu, penulis hendak menghaturkan terima kasih kepada Dr. M. Alfatih Suryadilaga, Dr. Nurun Najwa, Muhammad AS dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu..

<sup>38</sup> Lies Marcoes-Natsir, "Memadukan Pendekatan Teologis dan Sosiologis: Sebuah Kajian Dari Pengalaman Lapangan", dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (ed.), *Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang Tahun ke-70 Ibu Saparinah Sadli* (Jakarta: Obor, 1997), 72.

<sup>39</sup> Kusmana, "Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis," *Refleksi*, Volume 13 Nomor 6 April 2014, hlm. 768-769.

<sup>40</sup> Telah meriwayatkan kepada kami 'Ali ibn 'Abd Allah, dia telah berkata: telah meriwayatkan kepada kami Sufyān, dia telah berkata: saya mendengar 'Abd ar-Rah{man ibn Abū al-Qāsim, dia telah berkata: saya mendengar al-Qāsim ibn Muh{ammad berkata: saya mendengar 'A<'isyah berkata, kami berangkat tanpa ada maksud selain melakukan haji. Ketika kami telah berada di suatu tempat yang bernama Sarif aku mengalami haid, maka Rasulullah saw masuk menemuiiku sedangkan aku dalam keadaan menangis. Beliau bertanya: Ada apa denganmu? Apakah engkau haid? Aku menjawab: Benar! Beliau bersabda: Sesungguhnya ini adalah urusan yang telah dituliskan (ditetapkan) oleh Allah swt terhadap perempuan-perempuan keturunan Adam. Kerjakanlah apa yang biasa dikerjakan oleh orang yang menunaikan haji, hanya saja janganlah engkau ṭawaf di Batitullah (Ka'bah). 'A<'isyah berkata: Rasulullah berkorban satu ekor sapi untuk istri-istrinya. Lihat, mam al-Bukhari, No. 285, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Kitāb: al-Ḥaiḍ, Bāb: Kaifa kāna Yad'u al-Ḥaiḍi, dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarī' al-Kutūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.

- Ibrahim, Marwah Daud. "Perempuan Indonesia: Pemimpin Masa Depan? Mengapa Tidak?" dalam Mely G. Tan, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan?*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb: al-Ḥa'id, Bāb: an-Naum Ma'a al-Ḥā'id wa Hiya fī S|iyābihi*, Nomor 322 dalam CD-ROM *al-Maktabah asy-Syāmilah*.
- Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb: al-Ḥaid, Bāb: Gasl al-Ḥā'id Ra'sa Zaijihā wa Tarjihā*, dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.
- Kusmana. "Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis." *Refleksi*, Volume 13 Nomor 6 April 2014.
- Mas'udi, Masdar F. *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan* (Bandung: Mizan, 1997).
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, The Ford Foundation & Rahima, 2007.
- Munti, Ratna Batara. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1994).
- Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (ed.), Smita. *Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang Tahun ke-70 Ibu Saparinah Sadli*. Jakarta: Obor, 1997.
- Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Rohaedi, Ayat. "Citra Perempuan dalam Sastra Sunda," *Pikiran Rakyat*, 8 Agustus 2002.
- Sadli, Saparinah. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Santosa (ed.), S. Eddy. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Ford Foundation, dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Sodik (ed.), Mochamad. *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*. Yogyakarta: PSW IAIN [UIN] Yogyakarta, Depak RI, dan McGill-IISEP-CIDA, 2004.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sudaryat, Yayat. *Ulukan Wacana Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 1995.
- Tejawati, Risa Tania. "Reaktualisasi Diri". *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa*. ITB 2013.
- Thomas, J. *Meaning in Interaction*. New York: Longman, 1995.
- Tohari, Heri Mohamad. "Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam dalam Carita Pantun Sri Sadana". *Tesis*. Pendidikan Umum Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.
- Umar, Nasaruddin. "Kodrat Perempuan dalam Perspektif al-Qur'an" dalam Lily Zakiyah Munir (ed.), *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan, 1999.

